

## **Pendekatan Filsafat Dalam Studi Islam**

Oleh:

**Adji Pratama Putra<sup>1</sup>**

*Email: adji.pratamaputra98@gmail.com*

### ***Abstract***

*The philosophical approach is an approach in solving a problem by disclosing the problem wisely and deeply to get the results of the problem. The philosophical approach is in-depth in the sense that the discussion is carried out to the root of the problem so that it can no longer be reached. The philosophical approach model can then be used to understand religious teachings. The method of this research is library research which is described by descriptive analysis. The philosophical approach is one of the way to understand more deeply about Islamic studies. Philosophy in Islamic studies has an important role in studying contemporary issues surrounding Islam. Several branches in the philosophical approach include Epistemology, Ethics, Logic, and Metaphysics.*

**Keywords:** *Approach, Philosophy, Islamic Studies*

### **A. Pendahuluan**

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai solusi dari segala persoalan manusia. Islam mengajarkan ilmu-ilmu kemanusiaan bagaimana manusia berhubungan dengan tuhan, sesama manusia, dan alam. Islam merupakan agama rahmatan lil alamin yang menyempurnakan agama-agama samawi yang sudah turun sebelumnya dengan al-Qur'an dan hadis sebagai pedomannya. Al-Qur'an berasal dari Allah SWT dan hadits sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Dewasa ini permasalahan dalam Islam semakin kompleks, baik permasalahan internal dengan sesama muslim maupun permasalahan eksternal dengan non muslim. Hal ini dipicu karena adanya berbagai pandangan dalam menghadapi sebuah persoalan. Untuk menangani masalah tersebut sangat diperlukan adanya kajian dan penelitian pada bidang studi Islam. Salah satu diantaranya yakni dengan pendekatan filsafat.

Tidak semua permasalahan yang muncul dalam agama Islam dapat diteliti, diantaranya seperti wujud surga, neraka, wujud tuhan, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini cukup diyakini, tidak perlu diperdebatkan lagi karena akal manusia terbatas. Nash dengan tegas telah mendefinisikan hal tersebut. Dengan demikian studi Islam mengkaji hal-hal yang dapat dijangkau oleh akal, bukan sesuatu yang abstrak.

---

<sup>1</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Memahami agama dengan pendekatan filsafat dikenal dengan istilah *study Philosophy of religion*. *Philosophy of religion* menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy adalah pemeriksaan filosofis tema sentral dan konsep yang terlibat dalam tradisi agama.<sup>2</sup> kajian ini bisa disebut sebagai disiplin kuno, yang telah ditemukan pada manuskrip pertama tentang filsafat, dan mempunyai korelasi dengan banyak cabang lain dari pemikiran umum dan filsafat, termasuk logika, metafisika, dan sejarah.

Islam sebagai objek kajian ilmu dapat dikaji dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada satu atau dua pola saja, tetapi mencakup seluruh permasalahan yang terjadi. Sangat mungkin adanya penambahan-penambahan pendekatan baru seiring dengan berkembangnya permasalahan yang terjadi. Penulis akan memfokuskan kajian pada pendekatan filsafat dalam studi Islam.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Dasar Filsafat

Secara bahasa kata filsafat merupakan serapan dari bahasa Yunani yaitu *filosofia*, yang diturunkan dari kata kerja *filosofien* yang mempunyai makna “mencintai kebijaksanaan”. Harun Hadiwijono menyatakan bahwa pemaknaan filsafat dengan kalimat “mencintai kebijaksanaan” sebenarnya belum mampu menyampaikan hakikat filsafat yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena “mencintai” dapat dilakukan secara pasif, sedangkan dalam pengertian *filosofien* terkandung pengertian bahwa “seseorang mencintai kebijaksanaan” yang selanjutnya disebut filsuf. Oleh sebab itu istilah filsafat seharusnya lebih dimaknai pada kebijaksanaan yang belum diraih dan sedang diusahakan, sedangkan filsuf sendiri merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut orang yang berusaha mencari kebijaksanaan.<sup>3</sup>

Filsafat dalam kajian studi Islam merupakan salah satu metode yang dipakai untuk mengungkap permasalahan untuk mendapatkan hasil atas masalah tersebut. Pendekatan filsafat berusaha mencari jawaban atas segala sesuatu dibalik objek formal (fisik) dengan ciri khasnya yang mendalam, radikal, dan sistematis.<sup>4</sup> Pendekatan Filsafat bersifat mendalam dalam arti pembahasan dilakukan sampai ke akar permasalahan hingga tidak sanggup lagi dijangkau, radikal artinya pembahasan dilakukan sampai ke akar-akar permasalahan sampai tidak ada lagi sisa sedangkan sistematis dilakukan

---

<sup>2</sup> Stanford Encyclopedia of Philosophy, “*Philosophy of Religion*”

<sup>3</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 7.

<sup>4</sup> Dede Ahmad Ghazali and Heri Gunawan, *Studi Islam : Suatu Pendekatan Dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 66.

secara terperinci dan teratur dengan metode tertentu dan universal.<sup>5</sup> Sebagai contoh adalah meja. Meja di ruang tamu dibentuk memanjang untuk dipakai lebih banyak orang. Meja di dalam kelas dibuat kecil dan menempel pada kursi untuk perkuliahan. Meja di dalam kantor diberi laci untuk menyimpan dokumen-dokumen penting perusahaan. Dalam memahami meja pendekatan filsafat tidak berpengaruh pada warna, bentuk, model, dan hal-hal lain yang terikat dengan meja. Filsafat mengkaji lebih jauh dari hal itu dan menyimpulkan bahwa pada hakikatnya meja merupakan “tempat menulis”. Sedangkan model, bentuk, warna, ukuran disesuaikan dengan tempat dimana kursi tersebut berada.

Model pendekatan filsafat selanjutnya dapat dijadikan untuk memahami ajaran-ajaran agama. Abudin Nata dalam metodologi studi Islam memberikan contoh pendekatan filsafat dalam studi Islam karya Muhammad al Jurjawi dengan karyanya *Hikmah al Tasyri' wa Falsafatuhu*. Islam menganjurkan umatnya untuk shalat berjamaah dengan tujuan bahwa agar mereka merasakan hidup tidak sendirian dan berdampingan dengan orang lain. perintah puasa mengajarkan kita agar merasakan keadaan orang yang ekonominya rendah yang menahan haus dan lapar setiap hari. Dari ajaran agama seperti ini dapat melahirkan sifat iba sehingga terbangun budaya tolong-menolong antar umat Islam.

Irmayanti M Budianto pernah mencatat beberapa peran filsafat, baik dalam kehidupan maupun dalam bidang keilmuan. Pertama, filsafat mengajak manusia bersikap arif dan berwawasan luas terhadap berbagai masalah yang dihadapinya, dan manusia diharapkan mampu untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dengan cara mengidentifikasinya agar jawaban-jawaban dapat diperoleh dengan mudah. Kedua, berfilsafat dapat membentuk pengalaman kehidupan seseorang secara lebih kreatif atas dasar pandangan hidup dan atau ide-ide yang muncul karena keinginannya. Ketiga, Filsafat dapat membentuk sikap kritis seseorang dalam menghadapi permasalahan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan lainnya secara lebih rasional, lebih arif, dan tidak terjebak dalam fanatisme yang berlebihan. Keempat, terutama bagi para ilmuwan ataupun akademisi dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis, analisis kritis secara komprehensif dan sistematis atas berbagai permasalahan ilmiah yang dituangkan di dalam suatu riset, penelitian, ataupun kajian ilmiah lainnya. Dalam era globalisasi, ketika berbagai kajian lintas ilmu pengetahuan atau multidisiplin melanda dalam kegiatan ilmiah, diperlukan adanya suatu wadah, yaitu sikap kritis

---

<sup>5</sup> Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 43.

dalam menghadapi kemajemukan berpikir dari berbagai ilmu pengetahuan berikut para ilmunya.<sup>6</sup>

Periode filsafat Yunani (6-0 SM) dimana saat itu ahli filsafatnya adalah Thales yang ahli pada bidang filsafat, astronomi, dan geometri. Dalam pengembaraan intelektualnya menggunakan pola deduktif. Aristoteles sebagai tokoh filsafat dan ilmu empiris menggunakan pendekatan induktif, sedangkan Plato sebagai orang yang ahli ilmu rasional dan filsafat menggunakan pendekatan deduktif. Pada periode ini tentu para filosof dan intelek pada masa itu menggunakan dua metode yaitu metode filosofis deduktif dan filosofis induktif dan empiris. Filsuf-filsuf awal tersebut mulai membuang mite sejarah-sejarah dunia yang tidak memiliki landasan dan menggunakan rasionalitas kritis untuk menginterpretasikan dunia guna mencapai pengetahuan. Mereka berharap sampai pada kebenaran dengan menggantikan mite, sejarah dan tradisi-tradisi klasik dengan pembahasan yangv elbih ternalar dan reflektif tentang kehidupan dan pengalaman manusia.<sup>7</sup>

Plato (427-348 SM) mengatakan, filsafat adalah pengetahuan yang bersifat untuk mencapai kebenaran yang asli. Sedangkan Aristoteles (382-322 SM) mendefinisikan filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Sedangkan filosof lainnya Cicero (106-043 SM) mengatakan filsafat adalah ibu dari semua ilmu pengetahuan lainnya. Filsafat adalah ilmu pengetahuan terluhur dan keinginan untuk mendapatkannya. Menurut Descartes (1596-1650), filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikannya.

## 2. Agama Sebagai Sistem Kepercayaan

Bagi orang yang beriman, agama dipandang sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan agung. Nilai-nilai dalam ajaran agama menjadi pandangan hidup maupun cara hidup para pemeluknya, oleh karena itu agama melekat erat dalam setiap segi kehidupan. Beberapa pengertian agama sebagaimana dirumuskan oleh para pemerhati kajian agama diantaranya E.B. Tylor, merumuskan agama sebagai ‘kepercayaan terhadap wujud spiritual’, sedangkan Allan Menzies mendefinisikan agama sebagai ‘penyembahan terhadap kekuatan yang lebih tinggi karena adanya rasa membutuhkan, atau George Galloway yang merumuskannya sebagai ‘keyakinan manusia kepada sebuah kekuatan

---

<sup>6</sup> Irmayanti M Budianto, *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis atas Cara Kerja Ilmiah*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002), hlm. 15-16.

<sup>7</sup> Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 165.

yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuasan kebutuhan emosional dan mendapatkan ketenangan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian’.

Melford E. Spiro menyatakan agama sebagai ‘sebuah institusi berpola budaya yang berhubungan dengan wujud-wujud supra-manusiawi yang dituntutkan secara budaya’. Milton Yinger kemudian merumuskan agama sebagai ‘sebuah sistem kepercayaan dan perilaku, yang dengannya sekelompok manusia bergulat dengan problem kehidupan manusiawi yang bersifat terakhir’. Clifford Geertz merumuskan agama sebagai sebuah system symbol yang berfungsi untuk membangun perasaan dan motivasi yang penuh kekuatan dalam diri manusia dengan merumuskan konsep mengenai tatanan umum eksistensi dan membalut konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas sehingga perasaan dan motivasi diatas nampak realistis.

### 3. Karakteristik Prinsip Pendekatan Filsafat

Secara tradisional agama dipahami sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan agung. Menempatkan hal-hal yang memiliki nilai semacam itu sebagai objek netral akan dianggap mereduksi, melecehkan atau bahkan merusak nilai tradisional agama. Keterlibatan para pengikut agama, secara bertingkat memunculkan rasa pengabdian dan kesediaan untuk berkorban bagi keyakinannya. Setiap usaha menjadikan agama sebagai objek kajian selalu memiliki resiko berhadapan dengan reaksi para penganutnya, yang tidak jarang cukup fatal.<sup>8</sup> John Hick menyatakan bahwa pemikiran filosofis mengenai agama bukan merupakan cabang teologi atau studi-studi keagamaan, melainkan cabang filsafat. Dengan demikian filsafat agama merupakan suatu “aktivitas keteraturan kedua” yang menggunakan perangkat-perangkat filsafat bagi agama dan pemikiran keagamaan. Pernyataan Hick memberikan suatu cara yang menarik kepada kita dalam membahas apa gambaran karakteristik pendekatan filsafat. Pada umumnya terdapat empat cabang pendekatan-pendekatan filsafat:

#### a. Logika

Berasal dari bahasa Yunani logos, secara literal logika berarti “pemikiran atau akal”, logika adalah seni argumen rasional dan koheren. Seperti telah kita lihat, kita semua marah ketika seseorang menentang sesuatu yang kita yakini atau kita mengemukakan semua alasan untuk membenarkan posisi kita. Menurut K. Prent C.M.T Adisubrata dalam Mundiri mengatakan bahwa logika adalah berasal dari

---

<sup>8</sup> Mircea Aliade dkk, Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 14-16.

bahasa latin ‘logos’ yang berarti perkataan atau sabda.<sup>9</sup> Kemudian menurutnya juga istilah lain sering disebut juga mantiq, berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata nataqa yang berarti berkata atau berucap.<sup>10</sup> kemudian George F. Kneller dalam buku *Logic of Language Education*, dalam susanto mendefinisikan logika disebut sebagai penyelidikan tentang dasar-dasar dan metode berfikir benar (*correct reason*).<sup>11</sup> Logika merasuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkatkan proses tersebut.

Semua argumen memiliki titik pangkal, argumen-argumen itu memerlukan pernyataan pembuka untuk memulai. Dalam logika, pernyataan pembuka ini disebut premis. Premis adalah apa yang mengawali argumen. Salah satu premis yang paling terkenal dalam filsafat agama adalah yang dikemukakan Anselm: “Tuhan adalah sesuatu yang tidak ada hal lebih besar yang dapat dipikirkan selain dia.” Ketika berkaitan dengan argumen, seorang filsuf akan melihat premis untuk mengetahui apakah suatu argumen itu benar atau salah, dan apakah ia koheren, karena jika premisnya salah, tidak ada argumen yang dapat dibangun darinya. Dari premis, argumen berkembang dalam serangkaian tahapan sampai kita mencapai suatu kesimpulan.

#### b. Metafisika

Istilah ini pertama kali digunakan tahun 60 SM oleh filsuf Yunani Andronicus. Metafisika terkait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (being) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Metafisika mengemukakan pertanyaan tentang apakah sesungguhnya aku, sebagai seorang pribadi, apakah aku tubuh materiil, otak yang akan berhenti dari keberadaannya ketika mati? Atau apakah aku itu suatu jiwa, suatu entitas tanpa bentuk terpisah? Atau apakah benar terletak antara keduanya? Metafisika mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang “*siapakah aku*” sebagai seorang pribadi: apakah yang menjadikan aku sebagai aku? Apakah aku pribadi yang sama 5, 10, dan 15 tahun yang lalu? Apakah aku akan menjadi pribadi ketika aku berusia 40, 50, dan 60 tahun? Apa yang menjadikan sebagai pribadi yang sama? Apakah ini persoalan memori, jika ya, bagaimana jika aku kehilangan memori? Atau apakah ini persoalan hiasan fisik, sehingga bagaimanapun juga aku harus selalu memiliki bentuk fisik?.

<sup>9</sup> Mundiri, *Logika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 1.

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 2.

<sup>11</sup> Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 144.

Aspek aktivitas filosofis ini menunjukkan concern pada komprehensif. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar wilayah perhatian filsafat, bagi filsuf segala sesuatu adalah penting. Ini melindungi dari digunakannya pandangan “menutup mata” atau berat sebelah dalam hal-hal tertentu, filsuf harus menyadari segala sesuatu yang memang atau mungkin penting bagi persoalan yang sedang dihadapi. Dan hal ini diterapkan dalam pendekatan filosofis terhadap agama, yang dengan sendirinya berkaitan misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan ontologism, pertanyaan-pertanyaan kosmologis dan pertanyaan-pertanyaan tentang humanitas.

c. Epistemologi

Epistemologi menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahui. Epistemologi memberi perhatian pada pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya. Plato misalnya berpendapat tidak mungkin memperoleh pengetahuan, dan dia menggunakan apa yang disebut dengan “paradok Meno” guna menunjukkan mengapa “ seseorang tidak dapat menyelidiki apa yang dia tahu karena dengan mengasumsikan bahwa ia tahu berarti ia tidak perlu menyelidiki, demikian juga ia tidak dapat menyelidiki apa yang tidak dia ketahui karena dia tidak tahu apa yang harus diselidiki.

Inti dari pernyataan Plato adalah bahwa ketika kita sampai pada pengetahuan, kita tidak pernah memulainya dari permulaan. Seluruh pertanyaan yang kita ajukan, segala sesuatu yang kita ketahui, memiliki serombongan besar praanggapan dan keyakinan yang telah ada sebelumnya. Seluruh yang kita kerjakan dan ketahui terletak dalam suatu konteks praanggapan dan keyakinan yang luas dan sering tidak dipertanyakan. Tidak sesuatu pun dimulai dari daftar yang bersih. Segala sesuatu selalu dibangun berdasar sesuatu lainnya. Plato juga menunjukkan bahwa penelitian dan pencarian pengetahuan tidak pernah berhenti, jawaban terhadap pertanyaan kita menjadi dasar bagi seluruh pertanyaan selanjutnya, dan begitu seterusnya. Bagi Plato, pengetahuan adalah persoalan mengingat segala sesuatu yang telah dipelajari dalam kehidupan sebelumnya, bagi kita sekarang pengetahuan adalah persoalan proses penelitian dan penemuan. Proses ini hanya akan berhenti jika kita secara sewenang-wenang dan artificial menjadikannya berhenti. Itulah mengapa kesimpulan yang kita capai hanya dapat bersifat tentatif dan sementara.

d. Etika

Secara harfiah etika berarti studi tentang “perilaku” atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup, yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global

internasional. Etika menitikberatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, keadilan, cinta, dan kebaikan. Dan dalam etika sebagai concern general, muncul perhatian pada praktik-praktik partikular dalam masyarakat, maka kita memiliki perhatian khusus pada etika bisnis, etika medis, etika kerja, dan etika politik. Semua itu kadang disebut sebagai persoalan yang termasuk dalam etika terapan dengan kata lain ia menerapkan ide-ide, teori-teori, dan prinsip-prinsip etika general pada wilayah-wilayah partikular, dan spesifik dalam kehidupan dan kerja manusia.

#### 4. Filsafat dalam Islam

Dalam bahasa Arab dikenal kata “hikmah dan hakim”, kata ini bisa diterjemahkan dengan arti “filsafat dan filosof”. Kata “hukmul islam” bisa berarti “falasifatul islam”. Hikmah adalah perkara tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia dengan melalui alat-alat tertentu, yaitu akal dan metode berpikirnya. Dalam Al Quran surat Al Baqarah : 256, dinyatakan : *“Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”*

Datangnya hikmah itu bukan dari penglihatan saja, tetapi juga dari penglihatan dan hati, atau dengan mata hati dan pikiran yang tertuju kepada alam yang ada disekitarnya. Karena itu kadangkala ada orang yang melihat tetapi tidak memperhatikan (melihat dengan mata hati dan berpikir).

Terhadap orang tersebut Allah menyatakan antara lain dalam QS. Al Hajj ayat 46 : ” Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. Agama Islam memberi penghargaan yang tinggi terhadap akal, tidak sedikit ayat-ayat al Quran yang menganjurkan dan mendorong supaya manusia banyak berpikir dan menggunakan akalnya.”

Di dalam Al Quran dijumpai perkataan yang berakar dari kata ‘aql (akal) sebanyak 49 kali, yang semuanya dalam bentuk kata kerja aktif, seperti aquluh, ta’qilun, na’qil, ya’qiluha, dan ya’qilun. Dan masih banyak lagi kata yang dipakai dalam Al Quran yang menggambarkan perbuatan berpikir diantaranya: nazhara (QS. At-Thariq: 5-7), tadabbara (QS. Shaad: 29), tafakkara, faqiha, tadzakkara dan lain sebagainya.



## 5. Model Pendekatan Teologi Filsafat dalam Studi Islam

Kajian keislaman dengan menggunakan pendekatan teologi-filosofis bermula dari kemunculan pemahaman rasional di kalangan ahli kalam di kalangan umat Islam, yakni mazhab Mu'tazilah. Mu'tazilah menyodorkan konsep-konsep teologi dengan berbasis metodologi dan epistemologi disiplin filsafat Yunani yang pada saat itu tengah bergabung dengan perkembangan intelektual dunia Islam pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Akibat dari proyek penterjemahan literatur-literatur Yunani yang dilakukan para sarjana muslim pada kurun waktu tersebut. Kehadiran mazhab teologi ini berupaya memberikan jawaban dengan pendekatan filosofis atas doktrin-doktrin pokok ajaran tauhid pada saat itu.

Kemunculan gerakan Mu'tazilah merupakan tahap yang teramat penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam. Meskipun bukan golongan rasionalis murni, namun jelas bahwa mereka adalah pelopor yang sangat sungguh-sungguh dalam pemikiran tentang ajaran pokok Islam secara teratur. Sikap mereka yang cenderung rasional dimulai dengan titik tolak bahwa akal mempunyai kedudukan yang sama dengan wahyu dalam memahami agama. Sikap ini adalah konsekuensi logis dari dambaan mereka kepada pemikiran sistematis. Kebetulan pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah sudah terasa gelombang pengaruh Hellenisme dikalangan umat. Pembawaan rasional mereka menjadikan kaum Mu'tazilah kelompok pemikir muslim yang antusias menyambut invasi filsafat.

### C. Penutup

Islam sebagai agama yang banyak menyuruh pengikutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya. Pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak. Memahami ajaran Islam dengan pendekatan filosofis ini dimaksudkan agar seseorang melakukan pengamalan agama sekaligus mampu menyerap inti, hakikat atau hikmah dari apa yang diyakininya, bukan sebaliknya melakukan tanpa makna. Diantara cabang-cabang filsafat adalah metafisika, logika, epistemologi, dan etika.

**Referensi**

- Ahmad Norma P, dkk. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Benny Kurniawan, Studi Islam dengan Pendekatan Filosofis, *JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA*, No. 2, Vol. 2 ( Juli-Desember, 2015)
- Connolly (ed), Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Lkis. 2012.
- Dede Ahmad Ghazaki and Heri Gunawan. *Studi Islam : Suatu Pendekatan Dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius. 1980.
- Madjid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Mundiri. *Logika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- M Budianto, Irmayanti. *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2022.
- Nata. *Metodologi Studi Islam*.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy, “*Phylosophy of Religion*”
- Susanto. *Filsafat Ilmu Suatu kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.